

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Mendengar kata “Bali”, maka yang di ingat adalah pulau dengan keindahan alamnya yang eksotis, budayanya yang unik, serta mayoritasnya adalah umat Hindu, akan tetapi di provinsi Bali yang terkenal dengan sebutan “Pulau Seribu Pura” ini adanya masyarakat Islam yang hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu. Jejak Islam dimasa pra-kolonial dapat ditemukan di kampung Sembiran, Bali bagian utara, yang banyak didiami oleh masyarakat Bali *Aga* atau Bali *Mula*, yakni penduduk asli Bali yang menganut animisme. Dalam studi etnografinya, Brigitta Hauser-Schaublin menemukan bahwa ritual yang dilakukan masyarakat kampung Sambiran tidak terlepas dari pengaruh ritual Islam. Dalam setiap upacara, masyarakat kampung Sembiran mempersiapkan makanan yang tidak mengandung babi sebagai tambahan sesajen. Indriana Kartika (2011: 119).

Berkembangnya masyarakat Islam di Bali bermula pada zaman kerajaan di Bali. Saat itu masyarakat Islam dan Hindu hidup berdampingan, hubungan yang dijalin pun bersifat pluralistis. Hal ini dikarenakan masyarakat yang beragama Islam di Bali berasal dari beberapa etnis, seperti Jawa, Madura Bugis, keturunan Arab dan India. Adanya beberapa etnis tersebut, kemudian menyebar di beberapa kabupaten yang ada di Bali. Salah satunya adalah Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan versi babad Buleleng, agama Islam masuk ke Buleleng pada tahun 1587, saat itu terjadi pertempuran yang hebat antara I Gusti Ngurah Panji Sakti dengan rakyat Blambangan. Akhirnya pertempuran dimenangkan oleh I Gusti Ngurah Panji, setelah raja Blambangan mati oleh keris I Gusti Ngurah Panji Sakti dengan Ki Semang. Oleh karena itu, Dalem Solo menghadiahkan seekor gajah untuk kendaraan I Gusti Ngurah Panji. Gajah

tersebut dibawa oleh tiga orang Jawa yang menjadi pengantar Gajah. Sehingga dari kejadian tersebut, Agama Islam kemudian menyebar ke daerah-daerah lainnya, salah satunya adalah daerah Pengastulan. Indriana Kartika (2011: 122).

Keberadaan agama Islam di Desa Pengastulan berawal dari pemerintahan Raja I Gusti Ngurah Panji, pada tahun 1683 saat memimpin kerajaan Buleleng. Saat itu untuk dapat mengembangkan sektor perekonomian, raja Panji membawa beberapa pedagang asal Bugis untuk berjualan dan menetap di pinggiran pantai Pengastulan. Sehingga seiring berjalan waktu orang - orang Bugis dijadikan sebagai pasukan untuk memperkuat kekuatan kerajaan Buleleng dalam menghadapi musuh. Selanjutnya dari pernyataan tersebut, dari sinilah awal mulanya kedatangan agama Islam di Desa Pengastulan. Kedatangan Islam menetap saat itu, hingga sampai saat ini menjadi warga Pengastulan dengan berbaur bersama warga Hindu di Pengastulan. (JPNN.com : 02 Februari 2020).

Desa Pengastulan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Seririt. Desa ini merupakan salah satu desa yang multikultur. Hal ini dibuktikan dengan adanya komposisi penduduk berdasarkan agama. Untuk melihat keadaan penduduk berdasarkan agama bisa dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Pengastulan

No	Agama	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Hindu	1.644	1.620	3.264
2	Islam	760	820	1.580
3	Kristen	3	3	6
Jumlah		2407	2443	4.850

Sumber: Profil Desa Pengastulan (Tahun 2018)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Pengastulan merupakan masyarakat multikultur. Kemultikulturan di Desa Pengastulan yang mendominasi adalah Hindu dan Islam, kemultikulturan di Desa Pengastulan berdasarkan penuturan Bapak Sujai, sebagaimana dikatakan bahwa di Desa Pengastulan pernah terjadi perkawinan antara laki – laki dari Islam dengan perempuan dari Hindu, perkawinan tersebut terjadi karena perdagangan.

Adanya perkawinan tersebut, dalam perkembangan keturunannya menjadikan pembauran nama seperti Wayan, Nyoman, dan Ketut di gunakan juga oleh Masyarakat Pengastulan yang beragama Islam, sehingga hal tersebut menjadi integritas dan kerukunan dengan adanya azas *menyama* (keluarga) yang dimana istilah *nyama bedaja* (keluarga Hindu) dan *nyama bedelod* (keluarga Islam), hal ini diperuntukan atau memiliki fungsi bahwa antara orang Islam dan orang Hindu di Desa Pengastulan bukan dua kelompok yang berbeda, tetapi mereka memiliki ikatan sosial yang kuat.

Namun dalam perkembangan di Desa Pengastulan saat ini, perkawinan antara Hindu dan Islam sudah jarang terjadi. Pada kenyataannya perkawinan diharapkan dapat menjadi perekat toleransi antara Hindu dan Islam. Dengan demikian seiring berjalannya waktu yang dimana berdasarkan penuturan Bapak Sujai diungkapkan bahwa perkembangan tersebut menjadikan kurangnya komunikasi.

Kurangnya komunikasi di Masyarakat Pengastulan yang terdiri dari perbedaan agama, perbedaan budaya, mengakibatkan suatu integrasi sosial sangat sulit dikembangkan, karena integrasi merupakan tindakan yang memerlukan kesadaran bahwa kita sebagai makhluk sosial harus mampu berinteraksi dengan rasa toleransi yang baik dengan tidak mengedepankan kepentingan sebagai golongan atau kelompok masing – masing sebagai upaya keharmonisan bersama. (Retnowati: 2014). Kemudian pendapat serupa dikemukakan oleh Pageh, dkk (2013: 19) bahwa terjadinya hubungan sosial masyarakat multietnik sudah pasti

menghasilkan dua jenis pola interaksi, yaitu konflik atau integrasi. Apakah pola interaksi itu mengarah pada konflik ataupun interaksi penyatuan masyarakat. Pernyataan di atas memang benar terjadi, masyarakat yang multi-etnik dengan beragam sistem sosial dan budaya sangat rentan mengalami konflik, sehingga pemersatuan yang beragam itu sangat sulit, seperti yang pernah terjadi di beberapa wilayah Indonesia seperti kerusuhan di Ambon, Aceh, Poso, dan Sampit ataupun insidental menjelang pemilu. Handoyo (2015:74). Demikian pula dengan pemaparan tersebut pola interaksi terjadi juga di Desa Pengastulan, Seririt, Buleleng, Bali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak M. Sujai, sebagai kepala Dusun Banjar Kauman Desa Pengastulan (wawancara pada tanggal 19 September 2019) dikatakan bahwa:

Kalau dilihat dari sejarah sebelumnya, Desa Pengastulan pernah mengalami konflik. Konflik pertama terjadi pada tahun 1992 dan konflik kedua terjadi pada tahun 1993. Konflik itu terjadi karena adanya rasa sentimen anak muda Hindu dan Islam ketika berpapasan di jalan. Hal itu terjadi akibat kurangnya interaksi dalam hubungan jalinan pertemanan antara anak muda Hindu dan Islam. Namun konflik cepat diselesaikan ditingkat Desa Pengastulan saja. Penyelesaian konfliknya dilakukan dengan mempertemukan pihak yang terlibat untuk berdamai secara kekeluargaan. Akan tetapi pada kenyataannya, konflik masih saja terjadi. Hal ini dibuktikan dengan terulangnya konflik yang dilakukan oleh anak muda pada tahun 2010.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Moh Ali, sebagai sekretaris Desa Pengastulan (wawancara pada tanggal 04 Maret 2019) dikatakan bahwa:

Desa Pengastulan pada tahun 2010 masyarakat memang pernah berkonflik yang disebabkan oleh antara kedua Banjar di Desa Pengastulan. Konflik itu merupakan konflik ketiga, konflik ketiga ini terjadi oleh anak muda dari Banjar Pala dengan anak muda dari Banjar Kauman. Konflik ini terjadi berawal dari kesalahpahaman dan rasa sentimen antara kedua anak muda, kemudian dibawa sampai kedesa dan melibatkan seluruh masyarakat Desa Pengastulan, sehingga terjadilah aksi saling menyerang hingga merugikan banyak material dan adanya korban luka – luka. Permasalahan terjadi saat pemuda kedua banjar ini menonton konser band Bondan Prakoso di lapangan Seririt.

Selain hasil wawancara dengan kedua informan, penguatan bahwa di Pengastulan pernah terjadi konflik juga termuat dalam berita Hidayattullah.com yang diakses pada 02 Februari 2019, yang memberitakan:

Konflik antar warga di Desa Pengastulan akhirnya diredam aparat kepolisian, saat konflik itu berlangsung kaporles Buleleng AKBP bersama Buleleng Letkol dan Kabag

Humas Protokol Pemkab Buleleng serta pejabat Dapertemen Agama Kab Buleleng turun ke lapangan untuk menghentikan konflik antar warga tersebut. “tadi malam sempat ada provokasi dari luar Desa Pengastulan yang memancing warga Hindu Desa Pengastulan, untungnya pihak Polres langsung menindak lanjuti” lanjut Abdullah kepada Hidayatullah.com. Sehingga menimbulkan Masjid Jami As – Sholihin yang tempatnya berada di Banjar Kauman, mendapat serangan dari warga Hindu Pengastulan saat warga di Banjar Kauman menunaikan sholat tarawih, hal tersebut membuat warga dari Banjar Kauman tidak terima dengan serangan yang berasal dari warga Hindu. Sehingga terjadilah konflik antar warga kembali terjadi dengan aksi saling serang. Aparat kepolisian kembali datang dan memisahkan konflik antar warga yang berbeda agama ini. Namun keesokan harinya warga Banjar Pala menutup jalur utama masuk keluarnya warga Banjar Kauman untuk melakukan aktivitas sehari harinya. Sejak saat itulah warga Banjar Kauman tidak bisa melakukan aktifitasnya seperti bekerja dan bersekolah. Tetapi kejadian ini tidak terjadi lama karena aparat kepolisian kembali datang berpatroli untuk memastikan tidak adanya konflik, sehingga jalur utama masuk keluarnya warga Banjar Kauman kembali dibuka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kedua informan dan kutipan hasil berita, maka dapat dikatakan bahwa, konflik pertama, kedua dan ketiga yang terjadi di Desa Pengastulan dilakukan antara pemuda Hindu dan Islam. Konflik tersebut terjadi sebagai akibat kurang terjalannya interaksi antara pemuda yang berbeda agama, sehingga dengan kurangnya interaksi dalam hubungan pertemanan membuat pemuda Hindu dan Islam mempunyai rasa sentiment yang ketika satu sama lain menganggap berbeda, bukan sama. Walaupun hindu dan Islam hidup bersama sebagai sebuah kesatuan masyarakat di Desa Pengastulan.

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Sujai, sebagai kepala Dusun Banjar Kauman Desa Pengastulan (wawancara pada tanggal 06 Maret 2019) dikatakan bahwa:

Setelah konflik berhasil diredam, dan kita sebagai tokoh masyarakat berupaya untuk menyelesaikan perselisihan antar anak muda tersebut, yang di saksikan oleh tokoh masyarakat, tokoh agama sehingga membuahkan hasil perjanjian secara tertulis antara pihak yang berkonflik dengan disaksikan dan ditanda tangani oleh tokoh masyarakat, tokoh agama yang terkait. Yang mana isi sebuah perjanjian tersebut salah satunya adalah, “apabila masyarakat Desa Pengastulan dikemudian hari melakukan konflik kembali maka kasus konflik tersebut dilaporkan ke jalur hukum” kurang lebihnya isinya seperti itu. Sehingga dengan adanya perjanjian tersebut tentu akan membuat masyarakat Desa Pengastulan menjadi jera untuk tidak mudah bersikap sentiment. Dari adanya perjanjian tersebut berharap masyarakat Desa Pengastulan bisa meredam rasa amarahnya dan tidak melakukan sikap yang merugikan untuk Desa Pengastulan. Untuk penyatuannya kita upayakan seperti kegiatan – kegiatan sosial

kerja bakti, dengan melibatkan seluruh masyarakat inilah yang akan menjadikan hubungan yang lebih dekat.

Dikuatkan kembali dari wawancara dengan Bapak Ketut Yasa, sebagai Kepala Desa

Pengastulan (wawancara pada tanggal 07 Maret 2019) dikatakan bahwa:

Perkembangan dari sejak konflik tahun 2010 sampai 2019 yang membuahkan hasil kesepakatan sebagai perjanjian perdamaian, muncul suatu kesadaran bahwa masyarakat Desa Pengastulan untuk tidak mudah bersikap sentiment seperti kasus sebelumnya. Hal ini terbukti dengan adanya titik terang bahwa permasalahan yang terjadi karena pemuda Hindu dan pemuda Islam yang terlalu sentiment terhadap perilaku sesama pemuda sehingga menyebabkan konflik yang berujung peperangan kemudian melibatkan hampir seluruh masyarakat Hindu dan masyarakat Islam, sehingga konflik ini dianggap karena kesalahpahaman saja. Tokoh agama maupun tokoh masyarakat juga sudah menyampaikan akar permasalahan dan hasil perjanjian dari konflik tersebut kepada masyarakat. Kemudian juga tokoh masyarakat dan tokoh agama sepakat untuk meminimalisir konflik yang melibatkan seluruh Masyarakat Pengastulan tidak terjadi kembali, agar tidak memperkeruh yang menjadikan perpecahan antar beragama, apabila bentrok terjadi kembali karena antar perorangan untuk langsung dibawa ke pihak yang berwajib dan siap mendapat sanksi. Inilah upaya yang kita lakukan untuk membuat Masyarakat Pengastulan tidak mudah bersikap sentiment dan menjadi jera. Sehingga dari adanya perjanjian setelah konflik tahun 2010 sampai 2019 belum pernah terjadi permasalahan dan kondisi masyarakat sudah sangat stabil. Kita sebenarnya tidak akan bisa terpisah, lihat saja kegiatan – kegiatan yang sudah kita lakukan, itu kegiatan sosialnya apa lagi banyak yang saling membutuhkan satu sama lain, apa lagi ini permasalahannya hanya anak muda saja, tetap saja berjalan kegiatan kerja bakti sosial kita hanya saja akan perlu ditingkatkan kembali.

Dari pernyataan hasil wawancara diatas, terjadinya konflik antar anak muda sebagai akar permasalahan tersebut hanya kurangnya interaksi sehingga sangat rentan terjadinya kesalahpahaman, sehingga hal tersebut mengakibatkan terjadinya bentrok yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Pengastulan, akan tetapi konflik tersebut dapat diselesaikan melalui hukum dan norma yang berlaku di Desa Pengastulan, adanya hukum dan norma tersebut sebagai upaya untuk menekan konflik terjadi kembali. Dengan adanya hukum dan norma tersebut tentu perangkat desa dan tokoh agama masih melakukan upaya demi upaya untuk menciptakan integrasi dengan melibatkan seluruh Masyarakat Pengastulan dalam kegiatan sosial sebagai wadah dalam menjalin hubungan antar sesama Hindu dan Islam di Desa Pengastulan.

Melihat fenomena yang terkait dengan adanya konflik dan integrasi di Desa Pengastulan, maka perlu adanya suatu pemahaman terhadap konflik, penanggulangan konflik, serta integrasi sosial. Untuk memberikan pemahaman mengenai konflik dan integrasi bisa melalui penyisipan sumber bahan ajar, salah satunya dalam pembelajaran sosiologi. Dijadikannya konflik dan integrasi sebagai bahan ajar, karena fenomena ini tertuang dalam silabus mata pelajaran sosiologi kurikulum 2013. Untuk dapat melihat penjabaran materi pembelajaran mengenai konflik dan integrasi dari silabus mata pelajaran sosiologi bisa dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut:



Tabel 1.2

**Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sosiologi Kelas XI Bab  
Integrasi dan Reintegrasi Sosial Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Konflik**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kajian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	3.5 Menganalisis cara melakukan pemecahan masalah untuk mengatasi permasalahan sosial, konflik dan kekerasan di masyarakat
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.5 melakukan penelitian sederhana yang berorientasi pada pemecahan masalah berkaitan dengan permasalahan sosial dan konflik yang terjadi di masyarakat sekitar.

*Sumber: Silabus SMA Negeri 1 Seririt: (Tahun 2019)*

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan penjabaran kompetensi inti serta kompetensi dasar maka dapat disimpulkan konflik dan integrasi merupakan suatu hal yang perlu dikaji, karena masih banyak kasus konflik yang pernah terjadi di Indonesia, seperti konflik di Desa Palas Pasemah Kecamatan Palas Kabupaten Lampung, konflik di Kabupaten

Pesawaran provinsi Lampung, konflik Situbondo, dan konflik di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, serta masih banyak kasus konflik lainnya yang pernah terjadi di Indonesia. Sehingga dengan mempelajari konflik dan integrasi, diharapkan dapat meminimalisir konflik terjadi kembali, salah satunya yaitu dengan penjabaran materi tentang integrasi dan reintegrasi sosial sebagai upaya pemecahan masalah konflik dan kekerasan yang disampaikan dalam mata pelajaran Sosiologi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadikan titik fokus sebagai penelitian, yakni:

- 1.2.1 Integrasi sosial merupakan cara penerimaan unsur budaya yang berbeda, kemudian menghasilkan pola kehidupan yang memiliki keselarasan dalam bertoleransi. Kemudian konflik yang terjadi menghasilkan cara masyarakatnya menekan konflik dengan cara manajemen konflik yang selanjutnya menghasilkan keharmonisan dengan terbangunnya kesadaran didalam diri, bahwa dalam lingkup bermasyarakat multikultur haruslah saling mendukung satu sama lainnya, untuk dapat menjaga kemultikulturan.
- 1.2.2 Adanya integrasi pasca konflik antar agama, sebagai materi sosiologi yang kemudian menjadi menarik ketika dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi SMA di kelas XI, untuk menyalurkan kepada peserta didik tentang, pemahaman konflik, cara penyelesaian konflik, serta kemultikulturan dalam berintegrasi antara budaya.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi yang telah disebutkan, maka peneliti membatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian sebagai berikut: Pertama, alasan bagaimana Hindu dan Islam dapat berintegrasi pasca konflik. Kedua, cara apa yang dilakukan untuk dapat mewujudkan integrasi. Ketiga, integrasi Hindu dan Islam pasca konflik bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sosiologi di kelas XI

### 1.4 Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang yang telah diuraikan, maka diidentifikasi menjadi masalah pada titik fokus penelitian, yakni:

- 1.4.1 Mengapa masyarakat Pengastulan di era pasca konflik dapat mewujudkan integrasi sosial?
- 1.4.2 Bagaimana cara mewujudkan integrasi sosial Hindu dan Islam
- 1.4.3 Aspek apakah dari isu integrasi sosial di Desa Pengastulan yang dapat dijadikan sumber belajar sosiologi kelas XI?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di angkat terkait dengan pemertahanan integrasi pasca konflik, maka tujuan penelitian yang diharapkan bisa mencapai sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengidentifikasi factor apa yang mendasari masyarakat Desa Pengastulan mewujudkan pemertahanan integrasi pasca konflik.
- 1.5.2 Untuk mengetahui cara yang dilakukan dalam mewujudkan integrasi Hindu dan Islam.
- 1.5.3 Untuk mengetahui aspek apa saja dari isu Integrasi di Desa Pengastulan yang dapat dijadikan sumber belajar Sosiologi di kelas XI.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat serta dapat memberikan implikasi terhadap pendidikan (Peneliti, Prodi Sosiologi, dan Guru) baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga harapan dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penulisan hasil penelitian diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah referensi serta wawasan mengenai Integrasi dan Reintegrasi sosial sebagai materi pembelajaran Sosiologi pada jenjang SMA, khususnya sebagai upaya pengembangan konsep sumber belajar dalam pemecahan masalah konflik dan kekerasan dalam mata pelajaran sosiologi kelas XI.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi akademisi didalam dunia akademik, untuk meneliti, menelaah serta mengkaji secara mendetail mengenai pemertahanan integrasi pasca konflik Hindu dan Islam.

#### **1.6.2.1 Program Studi Sosiologi**

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sarana diskusi dalam program studi guna mengaplikasikan teori dimata kuliah sosiologi seperti Sosiologi Konflik, Sosiologi Organisasi dan Perubahan Sosial Budaya, sehingga dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan sebagai salah satu bahan untuk mengembangkan pembelajaran dalam kaitannya dengan penelitian ini.

### 1.6.2.2 Guru

Fenomena pemertahanan integrasi Hindu dan Islam pasca konflik bisa dijadikan bahan rujukan dalam mengembangkan materi pembelajaran di SMA, dimana lewat penelitian ini diharapkan guru dapat mengasah minat belajar sosiologi dengan menyertakan realitas sosial yang ada dalam masyarakat tentang Integrasi dan Reintegrasi sosial yang terjadi di sekitar mereka.

